

**TRACING SUBTLE SIGNS**  
***Menelusuri Tanda-Tanda yang Tersirat***

**Pengantar Kuratorial Pameran Tunggal Windi Apriani**

**Edwins Gallery 2017**

Menetapkan pilihan untuk menggelar pameran tunggal kedua awal tahun 2017 ini setelah yang terakhir dilakukannya di tahun 2014, hemat saya –dalam rentang waktu yang relatif pendek tersebut– merupakan langkah yang cukup berani bagi Windi Apriani. Empati saya mencoba memperhitungkan banyak faktor yang sering mempengaruhi kesiapan perupa muda.

Mencermati proses berkarya hingga paket karya-karya pameran tunggal ini diselesaikan, saya nilai Windi telah menunjukkan banyak kematangan pada fase awal karir profesionalnya ini. Ia menunjukkan perkembangan (proses) artistik yang signifikan, disiplin, konsisten dan memunculkan gagasan-gagasan yang terintegrasi serta pengembangan wacana yang mendalam sehingga dalam kelugasan karya-karyanya tetap memberikan ruang interpretasi yang berlapis dan menantang.

Proposisi yang ditawarkan Windi dalam proyek pameran tunggal kali ini adalah pendekatan tafsir atas metode artistiknya. Ia tidak melakukan perubahan drastis pada teknik maupun pola struktur representasi dalam karya-karyanya, namun lebih fokus menelusuri seluruh tahap proses artistiknya untuk menguatkan dan memperkaya pernyataan seninya. Ia ingin melengkapi ‘bingkai kesadaran’ pada ranah intuisi yang mendorong karya-karya sebelumnya; ibarat radar yang memindai gejala-gejala proses pengalaman artistik sekaligus menelusuri tanda-tanda yang tersirat dalam seluruh proses artistiknya.

Karya-karya Windi selama ini yang sudah kita kenal memiliki struktur yang menggambarkan sosok diri (*self portrait*) dan benda-benda dalam relativitas ruang dan waktu. Ia menggambarkannya dalam representasi berlapis (*layering*) dan tembus pandang, mengandung dimensi pergeseran waktu, menyatukan realitas yang terpisah dan sebaliknya. Dalam pameran tunggal sebelumnya, kurator Asmudjo Jono Irianto menyebutkan pendekatan artistik Windi sebagai gejala kesadaran diri *Lacanian* atau ‘*mirror stage*’ sebagai terbangunnya kesadaran eksistensi diri (ego) dari sisi lain (bercermin); individu membentuk identitas personal melalui proses bercermin (*mirroring*) pada

yang lain. Pendapat saya yang sedikit berbeda dan melengkapi tentang Windi mengenai karya-karyanya selama ini, di bawah sadarnya Windi tengah mempersoalkan hal yang dalam filsafat dikenal sebagai pertanyaan-pertanyaan ontologis atau 'keberadaan'; ia hendak memahami kehadiran dirinya sebagai individu, hubungannya dengan identitas, objek, waktu dan ruang.

Kompleksitas dan kecanggihan karya-karya Windi terbangun dari kemampuannya mengintegrasikan tahap berlapis kerja artistik. Secara selintas kita melihatnya sebagai kerja melukis, namun sebetulnya merupakan upaya penyelesaian dua problem utama kreasi, yaitu problem representasi dan medium. Problem pertama yaitu representasi, bagi Windi adalah bagaimana menempatkan makna dan teks sosok potret diri (*individual-ego*) Windi dan konteks tegangan masa lalu, kini dan apa yang akan dihadapinya. Pada tahap ini proses representasi Windi masih dalam tahap representasi kognitif (*mental representation*), gambaran yang masih bersifat internal (*mental imagery*) yang sudah dapat dijelaskan namun dalam bentuk konsep dan gagasan.

Untuk membantunya merealisasikan teks dan makna menjadi karya, Windi sadar bahwa ia membutuhkan kualitas bahasa yang unik (*medium specific*) untuk mengantarkan konsep dan makna 'perubahan dan waktu' sebelum menjadi kerja lukis. Ia memanfaatkan teknologi fotografi dan olah digital untuk menghasilkan citraan berlapis yang lebih akurat, dalam pendekatan semiotik disebut sebagai indeks gejala waktu dengan kesan *stop motion, capturing moment*, sekaligus membuat *setting* dramatik dan puitik pada representasi.

Proses melakukan pendekatan dengan fotografi hemat saya bukanlah semata jalan pintas peniruan atau proses *imitating reality*; lebih jauh, merupakan bentuk kesadaran artistik yang disebut 'simulasi' atau *artistic simulacrum, painting by copying photograph that copying reality* oleh Frederich Jameson. Jameson menyatakannya dalam frasa "*realism*" of the *photorealist painting is now the simulacrum*" (Jameson, 1991: 30). Proses ini menunjukkan bahwa Windi berada dalam gejala kontemporer, ia ingin membuat representasi yang kembali menghadirkan realitas yang bukan menjauh seperti proses abstraksi atau representasi, dengan meniru realitas alam atau mimesis. Proses simulasi Windi seperti yang dijelaskan oleh Gilles Deleuze dalam buku Hal Foster berjudul *The Return of The Real* menjelaskan;

"...the copy is "endowed with resemblance", whereas the simulacrum need not be; and the copy produce the model as original, whereas the simulacrum "calls into question the very notion of the copy and the model." (Deleuze dalam Foster, 1996: 104)

"Salinan (*copy*) "diberkahi dengan kemiripan", sedangkan simulacrum tidak perlu; dan salinan menghasilkan model seperti aslinya, sementara yang simulacrum "mempertanyakan gagasan tentang salinan dan model".

Namun bukan sampai disitu pendekatan representasi Windi. Ia mendekonstruksi realitas simulasi fotografis melalui olah digital dengan proses seleksi dan eliminasi pada struktur dan kualitas *image*. Hal tersebut membawa proses simulasi pada tahap lanjut pengolahan tanda-tanda (*signs*) representasi citraan yang lebih kongkrit sebagai *pre-painting*.

Problem kedua adalah bagaimana Windi menyikapi medium tempat ia 'menitipkan' representasinya. Representasinya yang 'telah selesai' dalam tahap *concrete pictorial representation* berupa citraan digital dan cetak yang akan menjadi panduan umum, ia tidak meniru mutlak sebagaimana pendekatan fotorealistik, namun dengan kesadarannya ia membuat jarak estetik sebab *concrete pictorial representation* tersebut akan dialihkan dalam pendekatan lain.

Dalam karya-karya Windi sebetulnya kita bisa melihat bagaimana penyatuan medium fisik dan medium artistik berjarak sekaligus terintegrasi; tegangan yang tidak mudah dipadukan. Medium fisik utama yang digunakan Windi adalah kanvas yang memiliki identitas yang kuat sebagai sejarah dan konvensi lukis, dipadukan dengan *ballpoint* yang tidak umum berada dalam konvensi media lukis. Kemudian dalam kerja artistik di atas kanvas Windi membuat medium artistik yang unik; ia membuat kualitas arsir *ballpoint* –yang umumnya kita temukan pada proses *drawing*– ditorehkan pada kanvas. Medium artistik Windi berupa kulit torehan arsir tinta *ballpoint* pada kanvas berhasil membuat kualitas estetik yang mengantarkan kita pada pengalaman estetik yang khas. Arsiran garis demi garis membangun bentuk dan citraan dengan tingkat konsistensi yang tinggi. Memberikan jarak pengalaman yang unik –melihat lukisan dari jauh– namun juga mengalami pengalaman estetik penempatan garis demi garis yang intens. Melihat lukisan-lukisan Windi kita bisa merasakan sebuah intensitas pengalaman estetik yang enigmatik dari mencermati secara detail satu demi satu tarikan garis yang konsisten menjadi arsir, menjadi kesan plastis, menjadi citraan bentuk dengan kepekaan yang tinggi, hingga munculnya representasi narasi secara keseluruhan dan sebaliknya.

### ***Tracing Subtle Signs***

Proses di atas adalah gejala metode artistik yang menjadi pendekatan umum Windi dalam proyek kekaryaannya selama ini. Sebetulnya, terdapat hal menarik yang perlu lebih diperhatikan; jika pada karya-karya sebelumnya kita diajak untuk melihat potret diri Windi dalam konfigurasi benda-benda masa lalu, pada proyek pameran tunggal ini variabel cahaya dan ruang muncul menjadi struktur yang lebih dominan melengkapi potret diri. Sensitivitas membangun kehadiran cahaya dalam karya-karya ini menempatkan pengamatan kita melalui caranya yang peka dalam menghadirkan efek cahaya dari teknik arsir. Mengalami lukisan-lukisan ini kita seperti diajak keluar-masuk ruang mikro dan ruang makro. Bidang putih kanvas dan kualitas gradasi arsir memberi makna ketidakkongkritan cahaya sekaligus kehadirannya dalam lukisan.

Karya-karya ini semakin menunjukkan kualitas kontemplatif karena kita tidak lagi sekedar diajak melihat keberadaan diri dan materi, tapi juga diajak untuk menelusuri dan menyadari kualitas cahaya yang tak terarsir dalam lukisan sebagai bagian dari keberadaan dan eksistensi. Dengan unsur cahaya tersebut saya berasumsi bahwa Windi tengah menggeser problem representasinya dari narasi kecil identitas ke dalam konteks waktu dan ruang. Ia menguatkan kehadiran cahaya sebagai entitas ruang yang lebih luas dan memberikan ruang tafsir pada wilayah metafisis.

Hal lain yang juga secara dominan muncul dalam proyek karya-karya ini adalah semakin jelasnya representasi kain dalam seri karya-karya ini. Ketika saya melontarkan pertanyaan mengenai hal ini pada Windi, dijawabnya sebagai satu fase ketertantangan dan gejala ekstatik dalam ‘penghadiran’ kualitas representasi kain melalui teknik arsirnya.

Interpretasi saya tentang kemunculan gambaran kain yang berulang dan semakin dominan – meskipun Windi tidak menegaskan secara langsung apa makna dari penggambaran kain tersebut – tetap merupakan sebuah intensi ‘penghadiran’. Secara kultural kita mudah menangkap keberadaan dan makna kain lebih dekat dengan persoalan domestik dan gender perempuan. Meskipun demikian penghadiran objek kain dan potret perempuan bukanlah persoalan pernyataan feminis dan problem gender bagi Windi. Ungkapan dalam karya-karya ini lebih implisit, yaitu mengekspos ‘ruang domestik perempuan’ dan mengajak kita berada dalam pengalaman tersebut.

Proses kerja arsir yang intens dalam membangun kualitas estetik dalam lukisan-lukisan Windi setelah proses *mental representation* dan *concrete pictorial representation* merupakan sebuah

proses kognitif sekaligus kontemplatif; secara fisik berupa upaya pengendalian intens teknik arsir garis-garis secara repetitif, namun pada saat yang sama merupakan upaya mental mempersepsi, mengingat, menilai, berargumen sekaligus proses reflektif secara mendalam. Saya menilai proses mengarsir, menelusuri bentuk (*tracing*) *concrete pictorial representation* ini secara paralel menjadi proses tafsir yang intens terhadap objek dan subjek potret diri sebagai konsep-konsep identitas (*ego*) yang lambat laun membuka celah jalan tafsir yang meluas pada hakekat keberadaan (*being*) yang spiritual.

### ***In Absentia***

Gejala menarik lainnya muncul dalam dua karya terakhir Windi. Ia menghilangkan satu variabel representasi yang menjadi kunci selama ini, yaitu gambaran potret diri. Yang menarik kemudian adalah, hilangnya penggambaran potret diri ini hemat saya tidak secara langsung mengacaukan struktur representasi yang dibangun dan menjadi ciri karya-karya Windi selama ini. Ketidakhadiran potret diri tersebut bukanlah maksud yang subversif dan perubahan representasi yang radikal, melainkan proposisi 'penghadiran dalam ketiadaan' atau pendekatan *in absentia*.

Evolusi karya ini lebih menekankan konsep keberadaan (*being*) dengan kehadiran secara tidak langsung identitas Windi melalui memori dan pengalaman kita melihat karya-karya Windi sebelumnya. Penguatan kehadiran cahaya, kain dan objek-objek domestik menjadi jalan alternatif representasi dalam karya-karya Windi. Sebuah percobaan yang patut diberi ruang eksplorasi dalam langkah kerja artistik Windi ke depan. Kita tidak akan pernah mudah menduga manuver berfikir seniman dan itulah fungsi seniman; yang sangat jelas dari perupa muda seperti Windi adalah sebuah jalur yang jelas dari kerja seninya yang masih relatif baru, disamping juga mulai konsisten memberikan tawaran-tawaran wacana artistik bagi perkembangan seni rupa.

A.Rikrik Kusmara.

Referensi:

Foster, H. (1996): *The Return of The Real*. MIT Press.

Irianto, A.J. (2014): Post Memory: Born Afterwards. Katalog Pameran Tunggal ROH Project.

Jameson, F. (1991): *Postmodernism, Or the Cultural Logic of Late Capitalism*. Duke University Press, Durham, NC. Publication.

<https://plato.stanford.edu/entries/mental-representation/#Imagery>